

**ANALISIS PERKEMBANGAN WILAYAH KOTA
SURAKARTA ANTARA TAHUN 2008 DAN TAHUN 2017**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Proram Studi Strata I pada
Jurusan Georafî Fakultas Georafî**

Oleh :

**WINDI SUGIYANTO
E100130009**

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI
FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS PERKEMBANGAN WILAYAH KOTA SURAKARTA TAHUN 2008 DAN
TAHUN 2017**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh :

WINDI SUGIYANTO

E100130009

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen

Pembimbing



(Dr. M. Musiyam, M.TP)

NIK/NIDN.574/0626026201

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS PERKEMBANGAN WILAYAH KOTA SURAKARTA
ANTARA TAHUN 2008 DAN TAHUN 2017**

oleh :

WINDI SUGIYANTO

NIM : E100130009

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Fakultas Geografi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 25 Februari 2021
Dan telah dinyatakan memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. Dr. M. Musiyam, M.TP

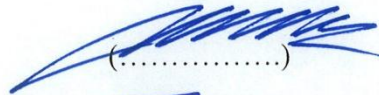
(Ketua Dewan Penguji)

2. Drs. Priyono, M.Si

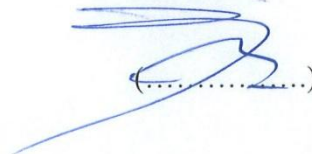
(Anggota I Dewan Penguji)

3. Dr. Kuswaji Dwi Priyono, M.Si

(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)


(.....)


(.....)



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 16 Februari 2021

Penulis



WINDI SUGIYANTO
E100130009

PERKEMBANGAN WILAYAH KOTA SURAKARTA ANTARA TAHUN 2008 DAN TAHUN 2017

Abstrak

Perkembangan jumlah penduduk suatu wilayah yang semakin meningkat akan berdampak pada kebutuhan terhadap lahan. Hal tersebut mengakibatkan perkembangan penggunaan lahan. Perkembangan penggunaan lahan pada suatu wilayah akan diikuti dengan perkembangan fasilitas-fasilitas yang lainnya seperti fasilitas sosial ekonomi, kesehatan dan fasilitas ekonomi. Pemanfaatan penggunaan lahan yang tanpa perencanaan tata ruang dapat mengakibatkan terjadinya ketimpangan antar wilayah. Perkembangan yang meningkat hanya di satu daerah namun daerah yang lain tertinggal. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perubahan perkembangan wilayah di Kota Surakarta pada tahun 2008 dan tahun 2017, dan mengetahui variasi perkembangan wilayah tahun 2008 dan tahun 2017 di Kota Surakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis data sekunder. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait, yaitu : BPS Kota Surakarta. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tabel skoring untuk tiap-tiap yang mempengaruhi perkembangan wilayah. Indikator yang dimaksud adalah kependudukan, sosial ekonomi, dan sarana prasarana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variasi tingkat perkembangan wilayah Kota Surakarta antara tahun 2008 dan 2017 dibagi menjadi 3 (tiga) tingkatan klas, yaitu tingkat perkembangan menurun, tetap, meningkat. Kecamatan yang termasuk dalam klasifikasi tingkat perkembangan wilayah menurun yaitu Kecamatan Pasar Kliwon dan Laweyan. Kecamatan yang termasuk dalam klasifikasi tingkat perkembangan tetap yaitu Kecamatan Serengan. Sedangkan kecamatan yang termasuk dalam klas tingkat perkembangan wilayah dalam kategori meningkat yaitu Kecamatan Banjarsari dan Jebres. Aspek sosial ekonomi yang menjadikan perkembangan wilayah Kecamatan Banjarsari perkembangan tinggi antara lain jumlah penduduk, jumlah sekolah, jumlah sarana kesehatan, jumlah sarana transportasi, dan jumlah sarana ekonomi sehingga mempengaruhi perkembangan wilayah. Kecamatan Jebres meningkat karena aspek dari indikator jumlah penduduk, dan sarana transportasi.

Kata Kunci : Perkembangan wilayah, Perkembangan Kota

Abstract

The growing population of an area will have an impact on the need for land. This resulted in the development of land use. The development of land use in an area will be followed by the development of other facilities such as socioeconomic facilities, health and economic facilities. Utilization of land use without spatial planning can lead to inequality between regions. Development is increasing only in one area but the other area is lagging behind. The purpose of this study is to determine changes in regional development in the city of Surakarta in 2008 and 2017, and to find out variations in regional development in 2008 and 2017 in the city of Surakarta. The research method used is secondary data analysis. The type of data used in this study is secondary data obtained from related agencies, namely: BPS Surakarta. Analysis of the data used in this study using a scoring table for each that affects regional development. The indicators referred to are demographic, socio-economic, and infrastructure. The results of this study indicate that the variation in the level of development in the Surakarta City area between 2008 and 2017 is divided into 3 (three) class levels, namely the level of development is decreasing, constant, increasing. The districts that are included in the classification of the level of regional development are decreasing, namely Pasar Kliwon and

Laweyan Districts. The sub-district which is included in the classification of the level of permanent development is Serengan. Meanwhile, the sub-districts are included in the class of regional development level in the increasing category, namely Banjarsari and Jebres Districts. The socio-economic aspects that make the development of the Banjarsari sub-district high include the population, the number of school developments, the number of health facilities, the number of transportation facilities, and the number of economic facilities that affect regional development. Jebres Subdistrict has increased due to aspects of the population indicator and transportation facilities.

Keywords : Regional Development, City Development

1. PENDAHULUAN

Proses adalah perkembangan yang terjadi secara terus-menerus dalam rentetan peristiwa atau suatu perubahan yang bersifat gradual dan berlangsung terus-menerus secara ajek menuju ke hasil akhir atau hasil tertentu (Hadi Sabari Yunus, 2010). Perkembangan jumlah penduduk Kota Surakarta dari tahun 2008 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan terus-menerus. Hal tersebut mengakibatkan pembangunan di beberapa wilayah termasuk lahan kosong dan lahan pertanian. Perubahan penggunaan lahan lebih banyak disebabkan oleh faktor-faktor yang saling berpengaruh antara lain pertumbuhan penduduk, pemekaran atau perkembangan suatu daerah perkotaan ke daerah pedesaan dan kebijaksanaan pembangunan pusat atau daerah (Hauser, 1983).

Perkembangan kota dapat dilihat dari berbagai aspek seperti aspek penduduk, aspek morfologi kota hingga aspek sosial ekonomi. Kondisi kepadatan penduduk, struktur penduduk dan pertumbuhan penduduk termasuk dalam aspek penduduk. Sedangkan aspek morfologi, lebih menitik beratkan pada bentuk pertumbuhan wilayah kota baik vertikal maupun horizontal. Perkembangan kota dilihat aspek morfologinya, akan dikenal istilah wilayah peri urban. Wilayah peri urban merupakan wilayah peralihan antara urban dan rural area. Menurut Musiyam, (1994), terdapat beberapa implikasi dari munculnya wilayah peri urban. Implikasi tersebut diantaranya muncul kondisi *under bouended city*. Dimana wilayah morfologi kota mengalami perluasan melebihi wilayah administrasi kota tersebut. Sama halnya di kota lain, keberadaan area peri urban juga ditemukan di Kota Surakarta. Sebagai contoh ialah wilayah Pabelan yang berada di luar administrasi Kota Surakarta.

Berdasarkan data BPS Kota Surakarta Tahun 2008, Kota Surakarta mempunyai jumlah penduduk sebanyak 565.853 jiwa. Pada Tahun 2017, jumlah penduduk Kota Surakarta menjadi 516.102 jiwa. Jumlah penduduk tertinggi pada tahun 2008 yaitu Kecamatan Banjarsari sebesar 162.093 jiwa, dan jumlah penduduk terendah berada di Kecamatan Serengan sebesar 63.558 jiwa. Pada tahun 2017 jumlah penduduk tertinggi yaitu Kecamatan

banjarsari sebesar 162.590 jiwa, dan penduduk terendah yaitu Kecamatan Serengan sebesar 45.119 jiwa. Adapun jumlah penduduk menurut kecamatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Surakarta Tahun 2008 dan 2017

No	Kecamatan	Tahun 2008	Tahun 2017	Perubahan	Persen
1.	Laweyan	109.930	88.947	20.983	-20,2%
2.	Serengan	63.558	45.119	18.439	-29,01%
3.	Pasar Kliwon	87.980	76.760	11.220	-12,7%
4.	Jebres	142.292	142.686	394	-0,28%
5.	Banjarsari	162.093	162.590	497	-0,31%
	Jumlah	565.853	516.102	51.533	-9,11%

Sumber : Kota Surakarta Dalam Angka Tahun 2008 dan 2017

Kota Surakarta menempati urutan pertama dalam hal kepadatan penduduk di Provinsi Jawa Tengah. Hal tersebut tidak lepas dari pertumbuhan penduduk kota Surakarta yang tersaji dalam tabel 1 sebelumnya. Adapun data perbandingan kepadatan penduduk antar kota di provinsi jawa tengah, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008 dan 2017

No	Kota	Luas Daerah		Jumlah Penduduk		Kepadatan Penduduk	
		2008	2017	2008	2017	2008	2017
1.	Magelang	18,12	18,12	134.615	121.474	7.429,08	6.704
2.	Surakarta	44,03	44,03	522.935	516.102	11.876,79	11.722
3.	Salatiga	52,96	52,96	178.451	188.928	3.369,54	3.567
4.	Semarang	373,67	373,67	1.511.236	1.757.686	4.044,31	4.704
5.	Pekalongan	44,96	44,96	275.241	301.870	6.121,91	6.714
6.	Tegal	34,49	34,49	240.502	248.094	6.973,09	7.193

Sumber : Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2008 dan 2017

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian mengenai perkembangan Kota Surakarta nampaknya menarik untuk dilakukan. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) Menganalisis perubahan perkembangan wilayah di Kota Surakarta tahun 2008 dan tahun 2017. (2) Menganalisis variasi perkembangan wilayah di Kota Surakarta antara tahun 2008 dan tahun 2017. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perkembangan Wilayah Kota Surakarta Antara Tahun 2008 dan Tahun 2017”.

2. METODE

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan unit analisis berupa kecamatan. Analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu metode analisis yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau suatu fenomena dengan mendasarkan

pada data yang bersifat kuantitatif atau angka-angka yang telah dihitung atau diukur (Arikunto,1993). Analisis kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan skoring untuk tiap-tiap indikator yang mempengaruhi perkembangan wilayah. Pembagian klasifikasi dan skoring untuk indikator perkembangan wilayah dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Indikator Perkembangan Wilayah

No	Faktor Perkembangan Wilayah	Tingkat Perubahan	Skoring
1.	Kepadatan	Rendah	1
	Perkembangan Penduduk	Sedang	2
	Kepadatan Penduduk	Tinggi	3
2.	Sosial Ekonomi	Rendah	1
	Pasar	Sedang	2
	Sekolah	Tinggi	3
	Rumah Sakit		
3.	Sarana Prasarana	Rendah	1
		Sedang	2
		Tinggi	3
4.	Ekonomi Pertumbuhan	Rendah	1
		Sedang	2
		Tinggi	3
5.	Perkembangan Wilayah	Rendah	1
		Sedang	2
		Tinggi	3

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perkembangan wilayah di Kota Surakarta

Struktur umur dapat mempermudah pemerintah dalam mengarahkan pembangunan sesuai kebutuhan penduduk sebagai pelaku pembangunan. Adapun gambaran struktur umur di Kota Surakarta tahun 2008 dan 2017 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Struktur Umur Kota Surakarta tahun 2008 dan 2017

Umur	Jenis kelamin				Jumlah	
	Laki laki		Perempuan			
	2008	2017	2008	2017	2008	2017
0-4	17542	17939	17781	17124	35323	35063
5-9	21098	18411	18726	17493	39825	35904
10-14	16592	17622	18725	17063	35317	34685
15-19	20861	22614	22277	24735	43138	47349
20-24	27968	26771	29865	26841	57833	53612
25-29	24656	20581	24420	19637	49076	40218
30-34	19676	18577	21810	18954	41487	37531
35-39	19439	17956	20388	19206	39826	37162
40-44	18493	17605	20150	18928	38642	36533

45-49	13513	16713	21572	19241	35086	35954
50-54	13511	16244	17305	18614	30815	34858
55-59	11852	14546	13275	16008	25127	30554
60-64	9008	10200	8535	10547	17543	20747
65+	13037	15117	20858	20815	33896	35932
jumlah	247246	250896	275687	265206	522934	516102

Sumber : Kota Surakarta Dalam Angka Tahun 2008 dan 2017

Pada tahun 2008 sebagian besar penduduk Kota Surakarta adalah kelompok usia produktif (usia 15-64 tahun), yang mencapai 378.573 jiwa, kemudian kelompok usia non produktif (usia 0-14 tahun dan 65 tahun keatas) mencapai 144.361 jiwa.

3.1.1 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk merupakan peranan penting dalam pembangunan suatu daerah. Semakin banyak penduduknya maka dapat dikatakan bahwa semakin banyak pula potensi-potensi yang dapat dikembangkan. Adapun kondisi jumlah penduduk di kota Surakarta dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Kota Surakarta tahun 2008 dan 2017

Kecamatan	Jumlah penduduk		Perubahan	Skor	Ket
	2008	2017			
Laweyan	109.930	88.947	-20983	-1	Menurun
Serengan	63.558	45.119	-18439	-1	Menurun
Pasar Kliwon	87.980	76.760	-11229	-1	Menurun
Jebres	142.292	142.686	394	2	Sedang
Banjarsari	162.093	162.590	497	3	Tinggi

Sumber : Kota Surakarta tahun 2008 dan 2017

Jumlah penduduk kota Surakarta pada tahun 2008 tercatat sebesar 565.853 jiwa. Kecamatan Banjarsari merupakan wilayah yang paling banyak penduduknya, yaitu mencapai 162.093 jiwa, sedangkan kecamatan yang paling sedikit jumlah penduduknya adalah Kecamatan Serengan yaitu sebanyak 63.558 jiwa. Pada tahun 2017 jumlah penduduk kota Surakarta menurun menjadi 516.102 jiwa, dengan wilayah yang paling banyak penduduknya adalah Kecamatan Banjarsari yaitu sebanyak 162.590 jiwa dan kecamatan paling sedikit jumlah penduduknya adalah Kecamatan Serengan, yaitu sebanyak 45.119 jiwa.

3.1.2 Kepadatan Penduduk

Indikator kependudukan menjadi salah satu faktor yang penting untuk mengukur tingkat perkembangan suatu wilayah. Kepadatan penduduk Kota Surakarta dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Perkembangan Kepadatan Penduduk Kota Surakarta

Kecamatan	Kepadatan (jiwa/km ²)		Perkembangan	Skor	Ket
	2008	2017			
Laweyan	12.723	10.296	-2427	-1	Menurun
Serengan	19.899	14.126	-5773	-1	Menurun
Pasar Kliwon	18.272	15.941	-2331	-1	Menurun
Jebres	11.311	11.340	29	2	Sedang
Banjarsari	10.945	10.977	32	3	Tinggi

Sumber : Kota Surakarta Dalam Angka Tahun 2008 dan 2017

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa kepadatan penduduk kota Surakarta pada tahun 2008 mencapai 12.849 jiwa/km², dengan wilayah terpadat terletak di Kecamatan Serengan sebesar 19.899 jiwa/km² dan kecamatan terendah di Kecamatan Banjarsari yaitu sebesar 10.945 jiwa/km². Pada tahun 2017 kepadatan penduduk Kota Surakarta menurun menjadi 11.718 jiwa/km², dengan wilayah terpadat terletak di Kecamatan Pasar Kliwon sebesar 15.941 jiwa/km² dan kecamatan terendah di Kecamatan Laweyan sebesar 10.296 jiwa/km².

3.1.3 Perkembangan Ekonomi

Ekonomi Kota Surakarta banyak bertumpu pada sektor perdagangan dan industri pengolahan. Data ekonomi Kota Surakarta tahun 2008 dan 2017 beserta perkembangannya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. PDRB Kota Surakarta Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan tahun 2008 dan 2017

No	Lapangan Usaha	2008	2017	Perubahan	Persentase
1.	Pertanian	2866,18	136519,99	133653,81	0.49
2.	Pertambangan & Penggalian	1905,23	530,74	-1374,49	-0.005
3.	Industri Pengolahan	1200606,83	2446405,47	1245798,64	4.61
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	103020,58	125627,62	22607,04	0.08
5.	Bangunan	583069,88	8255938,75	7672868,87	28.40
6.	Perdagangan, Hotel & Restoran	1211208,49	7415193,59	6203985,1	22.96
7.	Pengangkutan & Komunikasi	449973,94	6816935,59	6366961,65	23.56
8.	Keuangan, Sewa & Jasa Perusahaan	449992,44	4404444,79	3954452,35	14.63
9	Jasa-jasa	546699,38	1961413,93	1414714,55	5.23
	PDRB	4549342,95	31563010,47	27013667,52	100

Sumber : Kota Surakarta Dalam Angka tahun 2008 dan 2017

Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha bangunan sebesar 28,40 persen. Sedangkan lapangan usaha pertambangan dan penggalian mengalami penurunan mencapai 0,005 persen.

3.1.4 Perkembangan Sarana Transportasi

Sarana transportasi merupakan alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik. Jumlah sarana transportasi Kota Surakarta dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Banyaknya Sarana Transportasi Menurut Jenis di Kota Surakarta Tahun 2008 dan 2017

Kecamatan	Mobil		Motor		Taksi		Angkot		Bis		Becak		Perkembangan	Skor
	2008	2017	2008	2017	2008	2017	2008	2017	2008	2017	2008	2017		
Laweyan	1687	1883	8729	11704	149	151	26	10	30	30	634	317	2840	2
Serengan	690	1307	4563	10628	5	2	91	41	87	87	530	420	6519	3
Pasar Kliwon	2179	3209	7728	11885	5	15	100	108	1	2	2502	602	3306	2
Jebres	11768	13265	9864	13907	50	170	164	162	44	49	1806	1027	4884	3
Banjarsari	5777	5834	23974	24230	72	72	283	283	184	183	1869	1869	312	1

Sumber : Penulis, 2020

3.1.5 Perkembangan Fasilitas Ekonomi

Tanpa adanya fasilitas ekonomi, kegiatan ekonomi di suatu wilayah tidak dapat berlangsung. Sarana ekonomi dapat berupa pusat perbelanjaan seperti, pasar.

Tabel 9. Banyaknya Sarana Perekonomian Menurut Jenisnya di Kota Surakarta tahun 2008 dan 2017

Kecamatan	Pasar		Swalayan		Toko		Perkembangan	Skor
	2008	2017	2008	2017	2008	2017		
Laweyan	7	7	10	22	2.227	1.203	-1012	-1
Serengan	2	2	18	26	1.995	2.069	82	1
Pasar Kliwon	8	8	3	10	4.866	1.465	3394	3
Jebres	8	10	2	15	3.062	2.969	-78	-1
Banjarsari	9	17	4	62	3.521	4.096	641	2

Sumber : Penulis, 2020

Jumlah fasilitas perekonomian Kota Surakarta meningkat semua kecuali pertokoan di beberapa kecamatan terlihat menurun. Seperti di Kecamatan Laweyan, Kecamatan Pasar Kliwon dan Kecamatan Jebres. Pada tabel diatas, jumlah pasar di Kota Surakarta pada tahun 2008 sebanyak 34 sedangkan pada tahun 2017 menjadi 44. Tahun 2008 kecamatan yang mempunyai pasar terbanyak yaitu Kecamatan Banjarsari dan tahun 2017 kecamatan yang mempunyai pasar terbanyak masih sama seperti tahun 2008 yaitu Kecamatan Banjarsari.

3.1.6 Fasilitas Kesehatan

Adanya sarana kesehatan, akan memiliki dampak positif dalam menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berpotensi. Banyaknya jumlah fasilitas kesehatan di Kota Surakarta dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Banyaknya Fasilitas Kesehatan di Kota Surakarta tahun 2008 dan 2017

Kecamatan	Rumah Sakit		Puskesmas		Klinik		Apotek		Perubahan	Skor
	2008	2017	2008	2017	2008	2017	2008	2017		
Laweyan	4	9	3	3	8	8	34	43	14	3
Serengan	2	3	3	2	4	7	10	14	7	2
Pasar Kliwon	1	2	2	2	7	7	9	12	4	1
Jebres	2	6	4	4	5	3	15	28	15	3
Banjarsari	4	4	3	6	6	6	33	37	7	2

Sumber : Penulis, 2020

Setiap fasilitas kesehatan yang berada di Kota Surakarta dari tahun 2008 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan, namun terdapat beberapa kecamatan yang mengalami penurunan, seperti di Kecamatan Serengan dan Kecamatan Jebres. Kecamatan Serengan mengalami penurunan di fasilitas kesehatan puskesmas, sedangkan Kecamatan Jebres mengalami

penurunan di fasilitas kesehatan klinik. Kecamatan Laweyan terletak di dekat pusat kota sehingga terdapat banyak fasilitas sarana kesehatan dan di Kecamatan Jebres terdapat beberapa Universitas dan tempat wisata sehingga banyak fasilitas kesehatan disana.

3.1.7 Fasilitas Pendidikan

Sekolah merupakan salah satu jenis fasilitas sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan suatu wilayah.

Tabel 11. Banyaknya Fasilitas Pendidikan di Kota Surakarta pada tahun 2008 dan 2017

Kecamatan	2008				Jumlah	2017				Jumlah	Perubahan	Skor
	SD	SMP	SMA	PT		SD	SMP	SMA	PT			
Laweyan	54	14	24	13	105	54	16	20	14	104	-1	-1
Serengan	34	10	8	8	60	26	10	7	4	47	-13	-1
Pasar Kliwon	40	20	8	0	68	45	12	4	0	61	7	2
Jebres	58	16	13	6	93	54	17	14	7	92	1	1
Banjarsari	72	22	31	13	138	83	25	38	15	161	23	3

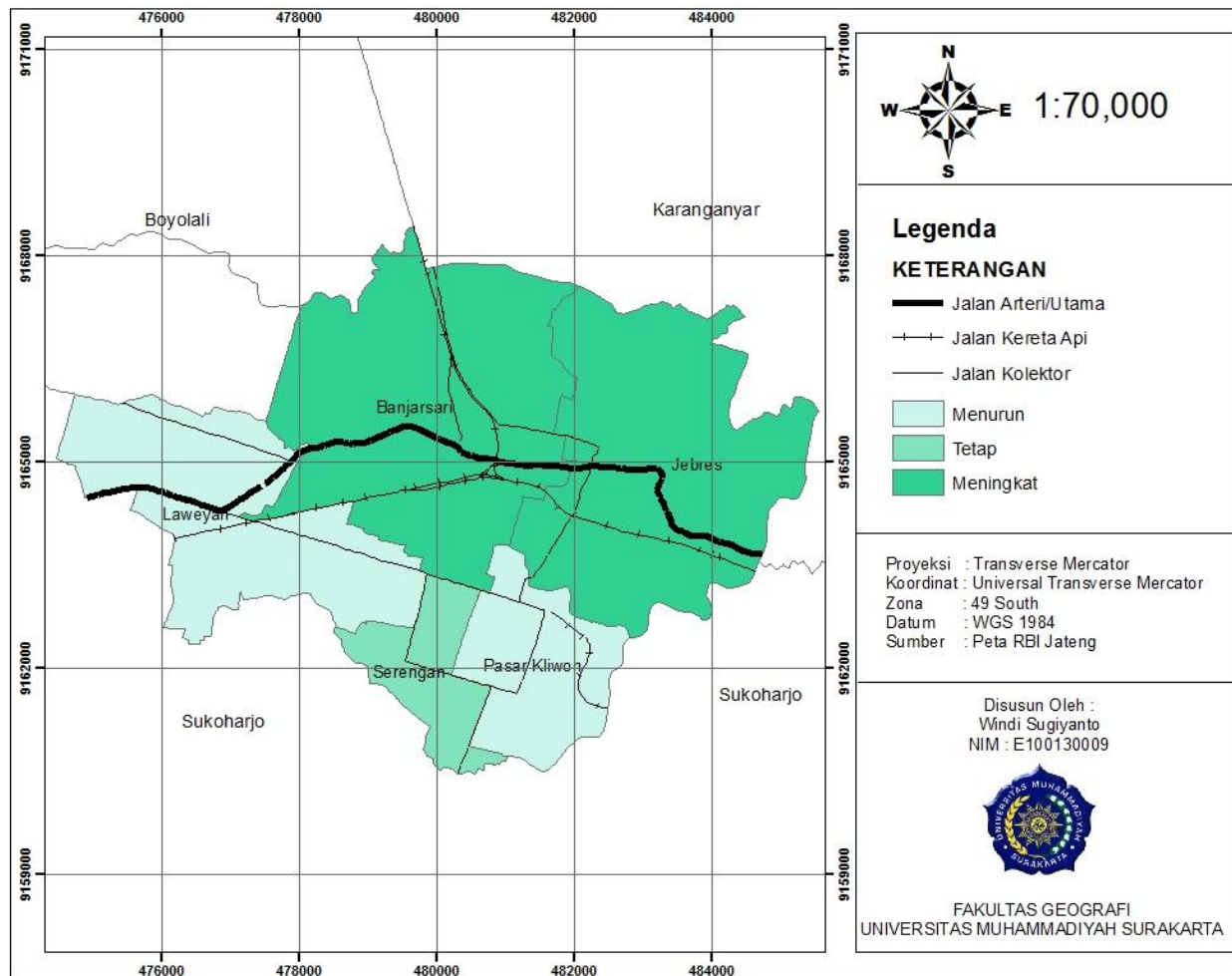
3.2 Hasil skoring Perkembangan Kota Surakarta pada tahun 2008 dan 2017

Beberapa indikator perkembangan wilayah seperti jumlah penduduk dan kepadatan penduduk di Kota Surakarta mengalami penurunan dari tahun 2008 sampai tahun 2017. Hal tersebut dapat disebut juga sebagai *residential mobility* yaitu pergerakan penduduk dengan segala aktivitasnya menuju daerah pinggiran kota mengakibatkan adanya suatu perubahan persepsi tentang mobilitas tempat tinggal.

Perkembangan Kota Surakarta memiliki beberapa variasi. kecamatan yang meningkat yaitu Kecamatan Banjarsari, Kecamatan Pasar Kliwon dan Kecamatan Jebres. Kecamatan yang mengalami penurunan yaitu Kecamatan Laweyan, sedangkan yang tidak mengalami perkembangan yaitu Kecamatan Serengan. Kecamatan Banjarsari dan Kecamatan Pasar Kliwon memiliki perkembangan yang paling tinggi, kemudian diikuti oleh Kecamatan Jebres. Indikator yang mengalami perubahan dari tahun 2008 sampai tahun 2017 adalah indikator jumlah penduduk dan fasilitas perekonomian. Indikator yang lainnya tidak memiliki perubahan.

Tabel 12. Hasil Skoring Perkembangan Kota Surakarta Tahun 2008 dan Tahun 2017

Kecamatan	Indikator Tahun 2008							Indikator Tahun 2017							Perubahan
	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk	Sekolah	Kesehatan	Transportasi	Ekonomi	Total	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk	Sekolah	Kesehatan	Transportasi	Ekonomi	Total	
Laweyan	2	2	2	3	2	1	12	2	1	2	3	2	1	11	-1
Serengan	1	3	1	1	1	1	8	1	3	1	1	1	1	8	0
Pasar Kliwon	2	3	1	1	2	3	12	2	3	1	1	2	1	10	-2
Jebres	3	1	2	2	3	2	13	3	2	2	2	3	2	14	1
Banjarsari	3	1	3	3	3	2	15	3	2	3	3	3	3	17	2



Gambar 1. Peta Perkembangan Wilayah Kota Surakarta Antara Tahun 2008 dan 2017

Sumber : Penulis, 2021

3.2 Perubahan Perkembangan Wilayah di Kota Surakarta Tahun 2008 dan Tahun 2017

3.3.1 Kecamatan Laweyan

Kecamatan Laweyan mengalami penurunan. Indikator yang menyebabkan penurunan perkembangan wilayah Kecamatan Laweyan adalah indikator kepadatan penduduk. Wilayah Kecamatan Laweyan dipenuhi dengan berbagai rumah-rumah mewah dengan arsitektur antik dan besar, sehingga di Kecamatan Laweyan memiliki jalan yang sempit dan banyak lorong kecil diberbagai titik wilayah Kecamatan Laweyan. Hal tersebut mengakibatkan akses jalan menjadi lebih sempit dan ketersediaan lahan di Kecamatan Laweyan semakin sedikit. Masyarakat lebih memilih untuk tidak tinggal di kawasan tersebut.

3.3.2 Kecamatan Serengan

Kecamatan Serengan tidak mengalami perubahan perkembangan dari tahun 2008 hingga tahun 2017. Kecamatan Serengan tidak mengalami kenaikan maupun penurunan perkembangan wilayah. Kecamatan Serengan merupakan kecamatan yang memiliki luas wilayah terkecil di bandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain di Kota Surakarta. Meskipun menjadi kecamatan yang paling terpadat di Kota Surakarta, Kecamatan Serengan tidak mengalami kenaikan maupun penurunan perkembangan wilayah.

3.3.3 Kecamatan Pasar Kliwon

Perkembangan wilayah Kecamatan Paasar Kliwon dari tahun 2008 hingga tahun 2017 mengalami penurunan. Penurunan perkembangan wilayah diakibatkan karena berkurangnya indikator fasilitas ekonomi. Pada tahun 2008 jumlah penduduk mencapai 87.980, namun di tahun 2017 jumlah penduduk di Kecamatan Pasar Kliwon berkurang menjadi 76.760. Berkurangnya jumlah penduduk juga mengakibatkan berkurangnya fasilitas ekonomi yang ada. Karena sedikitnya

3.3.4 Kecamatan Jebres

Kecamatan Jebres mengalami kenaikan perkembangan wilayah dari tahun 2008 sampai tahun 2017. Hal tersebut terjadi karena kepadatan penduduk yang semakin bertambah. Kepadatan penduduk Kecamatan Jebres tahun 2008 sebanyak 11.311 jiwa/km², dan tahun 2017 kepadatan penduduk Kecamatan Jebres bertambah menjadi 11.340 jiwa/km². Beberapa lokasi Universitas berada di wilayah Kecamatan Jebres sehingga kepadatan penduduknya dari tahun ke tahun semakin bertambah karena banyak mahasiswa yang berdatangan dari berbagai wilayah. Letak wilayah Kecamatan Jebres yang berada di perbatasan dengan kabupaten lain mempermudah orang-orang berdatangan dan memilih untuk menetap sehingga mengakibatkan penambahan kepadatan penduduk.

3.3.5 Kecamatan Banjarsari

Perkembangan wilayah di Kecamatan Banjarsari mengalami kenaikan yang disebabkan oleh 2 indikator, yaitu indikator kepadatan penduduk dan indikator fasilitas ekonomi. Kepadatan penduduk yang semakin meningkat, mengakibatkan peningkatkan keperluan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga fasilitas ekonomi semakin bertambah juga. Lokasi Kecamatan Banjarsari yang terletak di pusat Kota Surakarta, mempermudah orang-orang untuk berdatangan karena banyaknya fasilitas ekonomi untuk memenuhi keperluan kebutuhan sehari-hari.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan tingkat perkembangan Kota Surakarta antara tahun 2008 dan 2017 dibagi menjadi 3 tingkatan klas, yaitu tingkat perkembangan menurun, tetap, dan meningkat. Kecamatan yang termasuk dalam klasifikasi menurun yaitu Kecamatan Laweyan dan Kecamatan Pasar Kliwon. Sedangkan Kecamatan yang termasuk dalam klas tetap yaitu Kecamatan Serengan. Kecamatan yang termasuk dalam klas meningkat yaitu Kecamatan Banjarsari dan Kecamatan Jebres.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian, penulis menyarankan agar pemerintah daerah memprioritaskan utama kepada Kecamatan yang perkembangan wilayahnya menurun dalam melakukan kebijakan pembangunan wilayah untuk mengurangi kesenjangan antar wilayah di Kota Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik. (2008). *Kota Surakarta Dalam Angka 2008*.Surakarta : BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Kota Surakarta Dalam Angka 2017*.Surakarta : BPS.
- Hauser, Philip M. (1983). *Penduduk dan Masa Depan Perkotaan*. Jakarta : Yayasan Obor.
- Musiyam, M. (1994). *Beberapa Implikasi Perkembangan Kota Pada Rural Urban Fringe. Forum Geografi No 14 dan 15 Th VIII*.
- Yunus, Hadi Sabari. (2000). *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.